

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Literasi keuangan adalah informasi, kemampuan dan keyakinan yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (OJK, 2017, hlm. 77). Dalam kehidupannya, masyarakat akan dihadapkan pada bagaimana mengendalikan pengeluaran untuk menghindari penggunaan yang berlebihan dan menetapkan pendapatan dengan pengaturan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan lainnya. Menurut Otoritas Jasa Keuangan, literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan masyarakat, kapasitas dan kepercayaan terhadap lembaga keuangan, tetapi juga terkait dengan kecenderungan masyarakat terhadap keuangannya. Tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh masyarakat juga mampu mendukung perkembangan keuangan suatu negara.

Literasi Keuangan mencakup hampir semua aspek yang berkaitan dengan pengaturan dan pengeluaran uang, seperti pengambilan keputusan keuangan, penggunaan kartu kredit, tabungan, dana investasi, usaha dan gaji. Selanjutnya muncul pemikiran untuk menerapkan strategi keuangan yang komprehensif untuk menggerakkan kegiatan ekonomi bagi kelompok masyarakat yang belum menggunakan jasa keuangan, sehingga mendorong pemerataan dan pengentasan kemiskinan (Bank Indonesia, *Booklet Keuangan inklusif* 2014). Literasi Keuangan juga merupakan salah satu utama pemerintah dalam

mewujudkan kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Pemerintah melihat bahwa melalui edukasi keuangan maka stabilitas sistem keuangan, kesejahteraan masyarakat, dan pembangunan inklusif menyeluruh dapat dicapai dengan lebih mudah (OJK, 2017, hlm. 17).

Literasi keuangan dibutuhkan kemampuan finansial sebagai modal utama untuk meningkatkan kemampuan dan keamanan ekonomi pada diri seseorang. Sangat penting bagi seseorang untuk memahami pengetahuan dasar keuangan agar dapat mengambil keputusan mengenai keuangan (Bhushan and Medury, 2013, hlm. 155). Literasi keuangan adalah kemampuan untuk membuat penilaian informasi dan pengambilan keputusan yang efektif tentang penggunaan dan pengelolaan uang. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menyatakan bahwa kesejahteraan ekonomi suatu negara yang meliputi pertumbuhan ekonomi, penanggulangan kemiskinan, serta pemerataan pendapatan akan lebih mudah dicapai bila penduduk negara tersebut memiliki tingkat literasi keuangan tinggi. Masyarakat yang memiliki literasi keuangan yang rendah akan mengalami kesulitan untuk mengakses ke lembaga keuangan, sehingga masyarakat tidak mengenal produk perbankan. Di Indonesia, berbagai konferensi dan seminar diadakan untuk mengentaskan kemiskinan, seperti memberikan solusi kepada seluruh lapisan masyarakat, seperti memudahkan masyarakat mengakses lembaga keuangan.

Akan demikian, mayoritas masyarakat belum mengenal inovasi digital, hal ini mengindikasikan bahwa tingkat literasi keuangan digital di Indonesia masih rendah terlebih bagi kota-kota kecil dan masyarakat pedesaan juga yang dipertegas dengan pertimbangan lebih memilih pembayaran tunai dari pada non tunai atau penggunaan uang

digital. Namun, penting untuk menyadari bahwa meskipun uang tunai mudah didapat, uang tunai juga mempunyai keterbatasan dalam hal efisiensi dan pengelolaan yang mahal. Meskipun populer di kalangan masyarakat, uang tunai mempunyai berbagai risiko dan kerentanan, seperti sifat fisiknya yang menyulitkan untuk dibawa, perlunya biaya untuk memindahkan dan menyimpan, serta potensi ancaman keamanan berupa kehilangan, pencurian, dan pemalsuan uang (Ihsan, 2020, hlm. 3). Sehingga masih sangat dibutuhkan sosialisasi literasi keuangan terkait metode pembayaran digital. Berdasarkan pada Peraturan Bank Indonesia No.16/08/PBI/2014 Bank Indonesia mendeklarasikan penggunaan sistem pembayaran melalui QRIS yang diharapkan mampu memberikan dampak positif dan memberikan kemudahan bagi pengguna (Setiawan and Mahyuni, 2020, hlm. 926). Pemanfaatan QRIS erat kaitannya dengan literasi keuangan pada seseorang dan juga dapat meningkatkan inklusi keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk mengimplementasikan keuangan digital menggunakan QRIS masih sangat membutuhkan literasi keuangan dan keunggulan penggunaan teknologi dalam bertransaksi kepada masyarakat agar menghasilkan pemahaman yang baik terkait pengoperasian QRIS (Lestari, 2021, hlm. 3). Literasi keuangan mencakup informasi dan pengetahuan tentang konsep dan produk keuangan yang memengaruhi penggunaan produk keuangan. Dalam kata lain semakin baik literasi keuangan yang dimiliki seseorang maka semakin baik pula seseorang mengambil keputusan untuk menggunakan produk keuangan yang ada. (Widdowson & Hailwood, 2007, hlm. 2) mengatakan bahwa semakin tinggi literasi keuangan maka akan memengaruhi pengambilan keputusan

keuangan yang lebih baik. Literasi keuangan berpengaruh secara positif terhadap kemampuan dalam pengambilan keputusan keuangan (Fatoki, 2014, hlm. 2).

Oleh karena itu, Bank Indonesia sebagai regulator sistem pembayaran di Indonesia telah memperkenalkan *Quick Response Code Indonesia Standard* (QRIS) yang dirancang untuk mempromosikan penggunaan metode pembayaran elektronik seperti aplikasi berbasis server, dompet elektronik, dan *mobile banking*. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, pemilik bisnis, dan lembaga pemerintah tentang kemudahan, keamanan, dan efisiensi penggunaan fasilitas pembayaran untuk transaksi keuangan. Inisiatif ini juga berupaya meningkatkan efisiensi transaksi, mempercepat inklusi keuangan, dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi. *Sistem Standard Quick Response Code* (QRIS) Indonesia ini mendorong pergeseran kebiasaan pembayaran pada masyarakat.

Quick Response Code Indonesia Standar (QRIS) yang merupakan sekumpulan kode yang menyimpan informasi seperti identitas pedagang atau pengguna, jumlah pembayaran, atau mata uang, dan dapat dibaca oleh perangkat tertentu untuk melakukan pembayaran. Teknologi QRIS memungkinkan data disimpan dalam bentuk kode, menyerupai rangkaian titik hitam. *Quick Response Code Indonesia Standar* (QRIS) melayani berbagai tujuan, termasuk sebagai metode pembayaran alternatif. *Quick Response Code Indonesia Standar* (QRIS) adalah kode QR yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan telah dibakukan untuk digunakan oleh semua aplikasi pembayaran berbasis kode QR. *Merchant* atau *seller* menyediakan *Quick Response Code Indonesia Standar* (QRIS), sedangkan konsumen dapat menggunakan dompet digital, layanan *mobile*

banking, atau elektronik berbasis server. *Quick Response Code Indonesia Standar (QRIS)* dapat dimanfaatkan oleh berbagai kalangan, mulai dari pedagang kecil hingga pedagang di mall, karena dapat dicetak di atas kertas biasa tanpa memerlukan mesin.

QRIS memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi keuangan seperti pembayaran, pinjaman, donasi dan transaksi lainnya yang menggunakan teknologi untuk meningkatkan inklusi keuangan. Segala bentuk aktivitas manusia yang bertujuan untuk memudahkan kegiatan merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT, sesuai firman Allah dalam surah Al-Baqarah/ 2 : 185

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

“Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu (Kementerian Agama RI, 2021)

Ayat ini menjelaskan bahwasannya Allah SWT. Menegaskan bahwa peraturannya bertujuan untuk mempermudah umat manusia, dapat disimpulkan bahwa jika dikaitkan dengan kemudahan bertransaksi menggunakan QRIS untuk meningkatkan inklusi keuangan, dilihat dari fitur-fitur yang mudah digunakan dapat memberikan dampak dan mengurangi seseorang dalam hal waktu dan tenaga pada saat memanfaatkan sistem. Oleh karena itu, kemudahan yang diberikan diharapkan dapat memudahkan pengguna dalam memenuhi kebutuhannya. Ada banyak faktor yang menyebabkan konsumen memilih menggunakan pembayaran dengan melalui QRIS yaitu proses pembayarannya mudah, tidak ribet, mudah di bawa kemana-mana, meminimalisir terjadinya risiko kerusakan, pencurian, pemalsuan uang dan kehilangan uang. Selain itu

sebelum konsumen mengambil keputusan untuk memilih QRIS sebagai pembayaran non tunai mereka tentunya sudah melewati beberapa proses atau tahapan yang panjang sebelum mengambil keputusan tersebut, tahapannya yaitu mulai dari konsumen mendapatkan rekomendasi dari orang lain atau melihat dari iklan, lalu setelah mendengar dan melihat konsumen mengingat produk tersebut dan memori itu menjadi memori jangka pendek atau memperkuat ingatan jangka panjang, mulai dari situ muncul lah rasa ingin tahu dari konsumen sehingga mereka mencari informasi terkait produk yang akan dipilih dan tentunya yang sesuai dengan kebutuhan konsumen, pencarian informasi tersebut di dapatkan dari teman, keluarga, media ataupun langsung dari produk tersebut. Setelah mendapatkan banyak informasi maka konsumen tentunya sudah sangat yakin untuk memutuskan memilih produk tersebut contohnya memilih QRIS sebagai pembayaran non tunai. Dari waktu ke waktu konsumen menggunakan serta merasakan manfaat dari produk tersebut sehingga pada akhirnya mulai merekomendasikan produk tersebut kepada orang lain. Namun, pembayaran tersebut juga menimbulkan perdebatan konsumen lain. Menurut konsumen lain Menggunakan layanan QRIS pada pembayaran akan semakin memperumit pembayaran dan tidak memberikan manfaat. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman konsumen mengenai literasi keuangan dan pengetahuan teknologi dalam menggunakan pembayaran non tunai dengan layanan QRIS untuk meningkatkan inklusi keuangan.

Sepanjang sejarah, pembayaran terus berkembang seiring dengan kemajuan peradaban dan teknologi informasi. Dengan demikian, uang elektronik muncul sebagai alat pembayaran yang inovatif. Transformasi ini telah mengalihkan ketergantungan pada

uang tunai ke transaksi non-tunai yang lebih efisien dan hemat biaya. Sistem pembayaran memainkan seluruh peran dalam menyelesaikan transaksi ekonomi dalam masyarakat, dan berkaitan erat dengan perkembangan uang. Seiring berjalannya waktu, bentuk mata uang yang digunakan telah berevolusi untuk menunjukkan kemajuan suatu negara dan kemajuan teknologi (Simorangkir, 2014, hlm. 217). Kemunculan sistem pembayaran elektronik yang memanfaatkan kemajuan teknologi informasi menghadirkan solusi inovatif yang tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi digital tetapi juga memfasilitasi inklusi keuangan dalam suatu negara. (Manurung, 2004, hlm. 19).

Inklusi keuangan yang bertujuan untuk menarik masyarakat yang tidak memiliki rekening bank ke dalam sistem keuangan sehingga mereka bisa mengakses layanan keuangan mulai dari tabungan, pembayaran dan transfer hingga kredit dan asuransi. Inklusi keuangan bertujuan untuk memperbaiki perekonomian suatu negara untuk mengakses berbagai layanan keuangan (Hannig & Jansen, 2011, hlm. 259). Inklusi keuangan merupakan komponen penting untuk mengurangi kesenjangan ekonomi (Widayanti, 2017, hlm. 2). Semakin tinggi tingkat inklusi keuangan suatu daerah maka semakin rendah tingkat kemiskinannya dan sebaliknya semakin rendah tingkat inklusi keuangan maka akan semakin tinggi tingkat kemiskinan daerah tersebut (Iskandar & Possumah, 2018, hlm. 2).

Bentuk pengimplementasian antara teknologi informasi dengan percepatan inklusi keuangan dengan adanya sistem pembayaran atau transaksi yang dilakukan secara non tunai. Perkembangan teknologi sistem yang canggih terus mendorong pengguna dan penyedia layanan sistem pembayaran uang elektronik untuk terus meningkatkan sistem

ini agar lebih mudah digunakan oleh konsumen. Contoh sistem pembayaran non tunai yang inovatif termasuk kartu debit/ATM, kartu kredit, wesel, cek, rekening bank, dan elektronik. (Mardiyono, 2021, hlm. 1).

Dalam hal ini, perkembangan teknologi yang terus berkembang dapat mempengaruhi gaya hidup masyarakat karena mereka lebih memilih gaya hidup yang praktis dan instan alasannya untuk mempersingkat waktu, mempercepat dan mempermudah. Oleh karena itu, banyak orang yang lebih memilih makan di luar karena lebih nyaman dan juga membutuhkan hiburan setelah seharian beraktivitas. Dengan demikian, kini banyak bermunculan tempat makan termasuk di Kota Banjarmasin yang menawarkan masakan tradisional dan modern. Salah satu tempat makan yang banyak bermunculan di kota Banjarmasin adalah *food court*. *Food court* merupakan tempat makan yang terdiri dari konter-konter/gerai-gerai makanan yang menawarkan berbagai macam menu makanan yang banyak. *Food court* merupakan tempat dimana masyarakat dapat menikmati makanan dan minuman sambil berkomunikasi dengan teman, pasangan dan keluarga (Mufidah, 2012, hlm. 2). Di era dan gaya hidup Kota Banjarmasin yang modern, *food court* menjadi salah satu tempat yang sering dikunjungi masyarakat dan dimanfaatkan sebagai tempat bertemu dan berkomunikasi. Mempertimbangkan kebutuhan tersebut, banyak *food court* yang menjamur di berbagai wilayah Kota Banjarmasin, baik di pusat perbelanjaan seperti mall maupun *food court* yang lebih sederhana di pinggir jalan atau di lokasi tertentu, yang terkadang terdiri dari kelompok pedagang kaki lima dengan ciri khasnya masing-masing. Banyaknya *food court* yang bermunculan di kalangan masyarakat di Kota Banjarmasin menunjukkan masih banyak

yang belum menyadari bahwa *food court* merupakan salah satu sarana peningkatan inklusi keuangan.

Rendah nya pengetahuan masyarakat tentang literasi keuangan, serta kurang nya pengetahuan masyarakat dalam memilih keputusan QRIS sebagai pembayaran non tunai untuk meningkatkan inklusi keuangan, dan kurang nya pengetahuan teknologi yang ada maka berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan dan permasalahan yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai inklusi keuangan pada konsumen *food court* yang ada di Kota Banjarmasin dengan berlandaskan literasi keuangan, keputusan QRIS sebagai pembayaran non tunai, dan pengetahuan teknologi sebagai variabel. Sehingga berdasarkan uraian tersebut peneliti akan meneliti dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan, Keputusan QRIS sebagai Pembayaran Non tunai dan Pengetahuan Teknologi terhadap Inklusi Keuangan pada Konsumen *food court* di Kota Banjarmasin”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan pada konsumen *food court* di kota Banjarmasin secara parsial ?

2. Bagaimana pengaruh keputusan QRIS sebagai pembayaran non tunai terhadap inklusi keuangan pada konsumen *food court* di kota Banjarmasin secara parsial ?
3. Bagaimana pengaruh pengetahuan teknologi terhadap inklusi keuangan pada konsumen *food court* di kota Banjarmasin secara parsial ?
4. Bagaimana pengaruh literasi keuangan, keputusan QRIS sebagai pembayaran non tunai dan pengetahuan teknologi terhadap inklusi keuangan pada konsumen *food court* di kota Banjarmasin secara simultan?

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan pada konsumen *food court* di Kota Banjarmasin secara parsial.
2. Untuk mengetahui pengaruh keputusan QRIS sebagai pembayaran non tunai terhadap inklusi keuangan pada konsumen *food court* di Kota Banjarmasin secara parsial.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan teknologi terhadap inklusi keuangan pada konsumen *food court* di Kota Banjarmasin secara parsial.
4. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan, keputusan QRIS sebagai pembayaran non tunai dan pengetahuan teknologi terhadap inklusi keuangan pada konsumen *food court* di Kota Banjarmasin secara simultan

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan serta pengetahuan untuk peneliti dan pembaca umumnya yang ingin mengetahui permasalahan ini lebih mendalam
- b. Sebagai bahan pengembangan dan penalaran pengetahuan kajian ilmiah untuk menambah khazanah pada keputakaan UIN Antasari Banjarmasin

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan mampu memberi pemahaman tentang pengaruh literasi keuangan, keputusan QRIS sebagai pembayaran non tunai dan pengetahuan teknologi terhadap inklusi keuangan pada konsumen *food court* di Kota Banjarmasin
- b. Sebagai bahan referensi untuk peneliti lain yang ingin meneliti hal yang sama tetapi dalam sudut pandang yang berbeda.

E. Definisi Operasional

Untuk memberikan pemahaman yang jelas dan menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam mengartikan judul yang akan di teliti dan kekeliruan dalam memahami tujuan penelitian ini, maka perlu adanya definisi operasional agar terarahnya penelitian ini.

1. Pengaruh Literasi Keuangan

Pengaruh adalah daya yang memancar atau timbul dari sesuatu (seseorang, suatu benda, atau yang lainnya) dan turut membentuk watak, keyakinan, dan tingkah laku seseorang. (Abdillah & Prasetya 2003, hlm 256).

Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (OJK, 2017, hlm. 77). Adapun maksud literasi keuangan dalam penelitian ini adalah merujuk pada keyakinan, keterampilan, serta pengetahuan dari masyarakat ataupun konsumen supaya mereka bisa melaksanakan pengelolaan keuangan dengan baik sehingga dapat mencapai kesejahteraan.

2. Keputusan QRIS

Keputusan merupakan tahapan yang dilakukan oleh konsumen sebelum melakukan keputusan pembelian suatu produk. QRIS adalah standar kode QR nasional untuk memfasilitasi pembayaran digital melalui aplikasi uang elektronik server based, dompet digital, dan mobile banking. QRIS merupakan produk Bank Indonesia bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) yang ditujukan untuk mewujudkan sistem pembayaran yang lebih mudah dan dapat diawasi regulator dari satu pintu (Paramitha, 2020, hlm. 31). Jadi adapun maksud dari keputusan QRIS pada penelitian ini adalah keputusan pembelian yang dilakukan para konsumen memilih suatu produk yaitu QRIS.

3. Pengetahuan teknologi

Teknologi pada umumnya adalah sebuah keahlian atau hal-hal yang juga berkaitan dengan pengetahuan. Dan pengetahuan teknologi berhubungan erat dengan perkembangan teknologi dari waktu ke waktu berawal dari pemikiran manusia dengan tujuan mempermudah aktivitas di berbagai sektor kehidupan (Asry, 2020, hlm. 1). Adapun maksud dari pengetahuan teknologi dalam penelitian ini merujuk pada pengetahuan para konsumen tentang perkembangan teknologi yang terus berkembang, untuk mempermudah aktivitas dan mempermudah penggunaan.

4. Inklusi keuangan

Inklusi keuangan adalah adanya ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat (OJK, 2017, hlm. 78). Dalam penelitian ini Inklusi keuangan merujuk pada akses, ketersediaan, dan pemanfaatan sistem keuangan bagi konsumen yang terlibat dalam perekonomian. Hal Ini melibatkan tersedianya beragam layanan keuangan serta memudahkan para konsumen memilih sesuai dengan kebutuhannya yang dapat diakses oleh semua pelaku ekonomi.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, terdapat beberapa Penelitian yang relevan dan berkaitan dengan “Pengaruh literasi keuangan, keputusan QRIS dan

pengetahuan teknologi terhadap inklusi keuangan sebagai pembayaran non tunai pada konsumen *food court* di Kota Banjarmasin” yaitu :

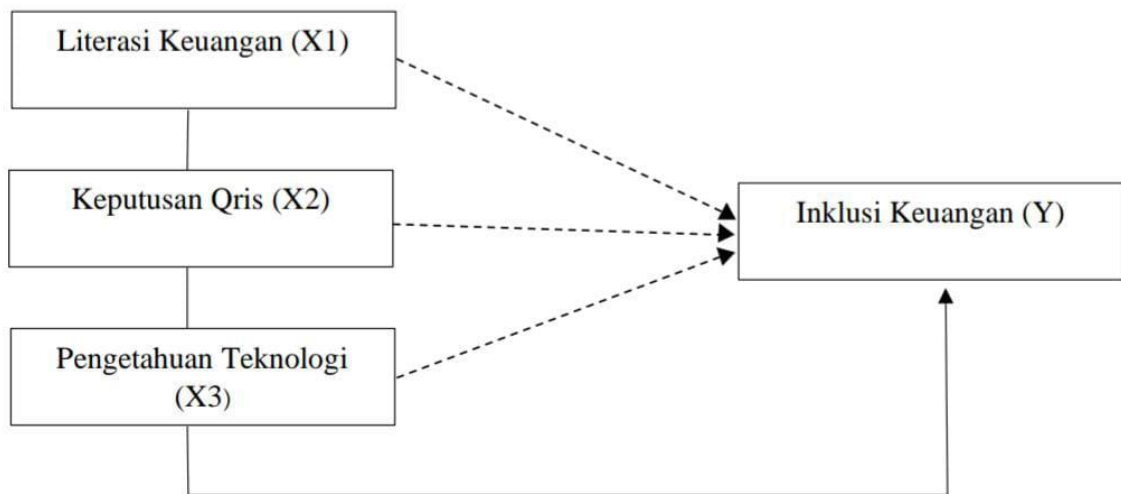
1. Siti Marhamah 2023, UIN Raden Mas Said Surakarta dengan judul : “*Pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan dan kemudahan penggunaan terhadap keputusan penggunaan Qris pada merchant (Studi Pada Wirausaha Muslim di Kota Surakarta)*” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan, inklusi keuangan, dan kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS pada wirausaha muslim di Kota Surakarta. Sedangkan perbedaan penelitiannya yaitu kemudahan penggunaan pada penelitian ini menjadi variabel independen dengan 100 responden dan objek penelitiannya yaitu pada wirausaha muslim di Kota Surakarta. Persamaan penelitian ini yaitu variabel literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS.
2. Ranti Kartika Dewi 2022, UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul : “*Pengaruh literasi keuangan dan financial technology (fintech) terhadap inklusi keuangan masyarakat di Kota Banda Aceh*”. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap inklusi keuangan masyarakat di kota Banda Aceh. Perbedaan penelitiannya yaitu lokasi penelitian, metode analisis data dan responden pada penelitian ini sebanyak 150 responden. Persamaan pada penelitian ini yaitu inklusi keuangan menjadi variabel dependen dan inklusi keuangan serta financial technology menjadi variabel independen.

3. Anastasia Anggi Palupi 2021, Politeknik Negeri Jakarta dengan judul : *“Pengaruh literasi keuangan dan kemudahan penggunaan terhadap keputusan bertransaksi menggunakan QRIS pada UMKM di Kecamatan Beji dan Sukmajaya di depok”*. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan dan kemudahan penggunaan sistem QRIS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan menggunakan QRIS pada UMKM di Kecamatan Beji dan Sukmajaya Kota Depok. Kedua variabel independen tersebut memiliki koefisien positif yang menandakan bahwa setiap terjadi peningkatan pada variabel literasi keuangan dan kemudahan penggunaan sistem QRIS maka akan meningkatkan keputusan menggunakan QRIS. Perbedaan penelitian ini menggunakan kemudahan penggunaan sebagai variabel independen dan objek penelitiannya adalah UMKM di Kecamatan Beji dan Sukmajaya di depok dengan responden sebanyak 100 responden. Persamaan penelitian Ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan menggunakan QRIS.
4. Oktoviana Banda Saputri 2020, Universitas Indonesia dengan judul : *“Preferensi konsumen dalam menggunakan quick response code indonesia standard (QRIS) sebagai alat pembayaran digital ”*. Hasil penelitian ini secara simultan seluruh faktor persepsi memiliki pengaruh terhadap preferensi konsumen menggunakan QRIS sebagai alat transaksi pembayaran digital, sedangkan berdasarkan hasil pengujian individual, faktor persepsi kemanfaatan memiliki pengaruh signifikan terhadap minat penggunaan QRIS, sedangkan faktor persepsi lainnya diperoleh hasil berpengaruh tidak signifikan terhadap

minat konsumen dalam menggunakan QRIS. Perbedaan penelitian ini yaitu menggunakan preferensi sebagai variabel independen serta pengolahan data menggunakan regresi logistik biner (regresi logit) dan respondennya sebanyak 46 orang. Persamaan penelitian ini seluruh faktor persepsi memiliki pengaruh terhadap preferensi konsumen menggunakan QRIS sebagai alat transaksi pembayaran digital.

5. Putu Ayu Apriliani dan Fridayana Yudiaatmaja 2023, Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul : “*Pengaruh literasi keuangan dan financial technology terhadap inklusi keuangan mahasiswa program studi S1 manajemen universitas pendidikan ganesha*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan *financial technology* secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan, literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan, dan *financial technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Perbedaan penelitian ini yaitu subjek penelitian adalah mahasiswa prodi S1 manajemen undiksha dengan jumlah populasi sebanyak 714 mahasiswa dan sampel berjumlah 88 responden dengan proportional stratified random sampling. Persamaan penelitiannya adalah variabel literasi keuangan dan *financial technology* menjadi variabel independen sedangkan variabel inklusi keuangan menjadi variabel dependen.

G. Kerangka Pemikiran



Sumber : Nur Rizkiani Ulfah, 2024

-----> : Parsial T

—————> : Simultan F

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang berarti “di bawah” dan “*thesa*” yang berarti “kebenaran”. Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang sebenarnya masih harus diuji, atau rangkuman kesimpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka. Hipotesis juga merupakan proposisi yang akan diuji keberlakuannya atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan keadaan teori relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang membenarkan, dan akan ditolak jika ternyata salah. Dimana hipotesis nol atau tidak berpengaruh dilambangkan dengan H_0 dan hipotesis alternative atau berpengaruh dilambangkan H_1 dan seterusnya (Fatwa DSN-MUI).

Sehingga penulis menyajikan hipotesis berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yaitu :

Hipotesis I

H0 : Tidak terdapat pengaruh secara parsial antara literasi keuangan terhadap inklusi keuangan pada Konsumen *Food Court* di Kota Banjarmasin

H1 : Terdapat pengaruh secara parsial antara literasi keuangan terhadap inklusi keuangan pada Konsumen *Food Court* di Kota Banjarmasin

Hipotesis II

H0 : Tidak terdapat pengaruh secara parsial antara keputusan QRIS terhadap inklusi pada Konsumen *Food Court* di Kota Banjarmasin

H2 : Terdapat pengaruh secara parsial antara keputusan QRIS terhadap inklusi keuangan pada Konsumen *Food Court* di Kota Banjarmasin

Hipotesis III

H0 : Tidak terdapat pengaruh secara parsial antara pengetahuan teknologi terhadap inklusi keuangan pada Konsumen *Food Court* di Kota Banjarmasin

H3 : Terdapat pengaruh secara parsial antara pengetahuan teknologi terhadap inklusi keuangan pada Konsumen *Food Court* di Kota Banjarmasin

Hipotesis IV

H0 : Tidak terdapat pengaruh secara simultan antara literasi keuangan, keputusan QRIS, dan pengetahuan teknologi terhadap inklusi keuangan pada Konsumen *Food Court* di Kota Banjarmasin

H4 : Terdapat pengaruh secara simultan antara literasi keuangan, keputusan QRIS, dan pengetahuan teknologi terhadap inklusi keuangan pada Konsumen *Food Court* di Kota Banjarmasin

I. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan ini dipaparkan dengan tujuan untuk memudahkan penulisan dan memahami persoalan yang dikemukakan diatas. Penulis membagi skripsi ini menjadi 5 bab, pada tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sistematika ini adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi penegasan judul yang menjelaskan mengapa judul tersebut di angkat dan menjelaskan topik permasalahan yang di anggap penting, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

2. Bab II Landasan Teori

Dalam bab ini terdiri dari penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini serta memuat kajian teori. Dan teori-teori tersebut juga dapat di ambil dari referensi buku atau literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang akan di bahas.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang metode penelitian yang merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan mengolah data yang telah diteliti dari penelitian lapangan yang telah dilakukan, terdiri atas jenis dan sifat penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data.

4. Bab IV Laporan Hasil Penelitian dan Analisis Data

Dalam bab ini akan membahas tentang permasalahan penelitian yang telah di angkat, serta mencakup tentang semua hasil dan analisis data serta jawaban atas rumusan masalah.

5. Bab V Penutup

Bab ini berisikan simpulan penelitian yang dilengkapi dengan saran yang disampaikan peneliti terkait dengan temuan, pembahasan, dan simpulan akhir hasil penelitian.